

TRANSFORMASI BUDAYA LOKAL ANGKLUNG GUBRAG DI DESA KEMUNING KECAMATAN KRASAK KABUPATEN TANGERANG

Hudaepah

Program Studi Angklung dan Musik Bambu, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
E-mail: Hudaepah.hudaepah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui proses transformasi yang terjadi dalam masyarakat, serta mengetahui faktor pendukung maupun penghambat dalam mempertahankan budaya lokal yang ada di desa Kemuning Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi yang terjadi pada masyarakat desa Kemuning Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Latar belakang pemilihan lokasi penelitian di Kabupaten Tangerang melalui pertimbangan bahwa selama ini kota Tangerang terkenal dengan kota industri, namun masih ada budaya lokal yang terlupakan. Dengan adanya penelitian ini, peneliti akan memperkenalkan budaya lokal yang ada di kabupaten Tangerang kepada masyarakat yang ada di seluruh Indonesia.

Kata kunci: *Transformasi, Budaya Lokal, Angklung Gubrag,*

PENDAHULUAN

Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, dan makhluk manusia merupakan pendukung kebudayaan. Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan untuk keturunannya, demikian seterusnya. Pewarisan kebudayaan makhluk manusia, tidak hanya terjadi secara vertikal atau kepada anak cucu mereka, melainkan dapat pula dilakukan secara horizontal atau manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya. Berbagai pengalaman makhluk manusia dalam rangka kebudayaannya, akan diteruskan kepada generasi berikutnya atau dapat dikomunikasikan dengan individu lainnya

karena ia mampu mengembangkan gagasan-gagasannya dalam bentuk lambang-lambang vokal berupa bahasa, serta dikomunikasikan dengan orang lain melalui kepiawaiannya berbicara dan menulis (Poerwanto, 2008:87)

Menurut Geertz (1992:5) kebudayaan adalah pola dari pengertian-pengertian dan makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem yang mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan, mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan.

Salah satu kesenian tradisional yang dikenal oleh sebagian besar masyarakat Indonesia adalah Angklung. Angklung merupakan salah alat musik yang berasal dari etnis Sunda. Angklung tersebar di seluruh wilayah Jawa Barat dengan nama dan cara penyajian yang berbeda. Menurut Soepandi Beberapa kesenian Angklung yang tersebar pada masyarakat Sunda, di antaranya Angklung Baduy (Kanekes), Angklung Gubrag (Bogor), Angklung Buncis, Angklung Dogdog Lojor, dan Angklung Badeng. Kelima kesenian Angklung ini memiliki keunikan dan ciri khasnya sendiri. (Soepandi, 1974:12)

Keberadaan angklung dalam tradisi Sunda sesungguhnya telah berumur ratusan tahun. Secara fisik, angklung adalah alat musik yang terbuat dari bambu yang dibentuk menyerupai pipa-pipa bambu, dipotong ujung-ujungnya dan diikat bersama dalam suatu bingkai. Alat musik ini dibunyikan dengan cara digoyangkan sehingga menghasilkan bunyi. Terdapat beberapa nada atau laras yang bisa dihasilkan dari alat musik angklung yaitu Pentatonis dan Diatonis. Laras ini dibentuk pada saat pembuatan tabungnya, setelah itu ada proses penyeteman atau penyesuaian nada yang menentukan nada tiap angklung. Jenis bambu yang biasa digunakan sebagai alat musik tersebut adalah bambu hitam (*awi wulung*) dan bambu putih (*awi temen*). Tiap nada (laras) dihasilkan dari bunyi tabung bambunya yang berbentuk bilah (wilahan) setiap ruas bambu dari ukuran kecil hingga besar. Kata angklung dapat dikatakan berasal dari bahasa Sunda “angkleung-angkleungan” yang memiliki makna perpindahan pemain angklung yang sedikit bergoyang dengan langkah mengalun (seperti ombak) dan suara “klung” yang datang dari instrumen tersebut. Secara etimologi, konon angklung berasal dari

bahasa Bali, yaitu kata “angk” yang berarti nada, dan “lung” yang berarti putus, sehingga dapat diartikan sebagai nada yang tidak lengkap (Azhari: 2011, 20).

Angklung merupakan alat musik bambu yang berkembang pesat di Jawa Barat. Menurut Dinda (2001: 3) berpendapat bahwa angklung berkembang di masyarakat Jawa Barat (Sunda) yang berbudaya agraris tradisional, orang Sunda menamakannya dengan “ngahuma”. Dilihat dari fungsinya angklung dalam masyarakat sunda selalu dikaitkan dengan upacara ritual yang ditujukan kepada Dewi Sri, yang dipercaya oleh masyarakat sunda sebagai dewi kesuburan. Anis Djatisunda dalam Masunah (2003: 9) mengungkapkan “proses menanam padi tersebut bukan sekedar mencukupi kebutuhan makanan saja, tetapi mengandung unsur ritual menghormati kehidupan dan kelanggengan sukma padi yang dipersonifikasikan dalam diri Nyi Pohaci Sanghyang Sri atau Dewi Sri”. Rasa syukur terhadap hasil panen yang melimpah, mereka ekspresikan dengan cara mengarak padi dari sawah (huma), ke tempat penyimpanan sementara (leuit), dengan diiringi alat musik angklung.

Angklung sebagai alat musik tradisional yang terbuat dari bambu, terdiri dari dua jenis, yaitu angklung buhun (tradisional) dan angklung modern. Angklung tradisional yang biasa digunakan dalam ritual tertentu diantaranya angklung kanekes, angklung caruk, angklung gubrag, angklung dogdog lojor, angklung tetak, angklung badeng dan angklung buncis. Adapun angklung modern yang sering kita lihat pada berbagai pertunjukan dan dimainkan secara serempak disebut dengan angklung padaeng.

Pengesahan angklung sebagai warisan

budaya tak benda (intangibel), dari UNESCO yang seharusnya memberikan dampak positif pada perkembangan angklung buhun kenyataannya tidak dapat memberikan dampak positif pada kesenian angklung buhun tersebut. Sekarang yang berkembang pesat hanya angklung Pa Daeng yang memang bertanggung nada diatonis kromatis yang masih banyak dipentaskan di Jawa Barat bahkan sampai tersebar ke mancanegara. Format, aransemennan dan komposisi sudah berubah menjadi lebih modern dengan tangga nada diatonis kromatis. Padahal jika angklung buhun tersebut juga ikut dikembangkan seperti halnya angklung Pa Daeng (modern) maka akan semakin kaya khasanah kesenian khususnya kesenian angklung buhun.

Periode awal perkembangan kesenian angklung Gubrag tumbuh pada masyarakat kolektif Desa kemuning Kecamatan Kresek. Hal ini terlihat dari penggunaan kesenian angklung gubrag sebagai media dalam ritual padi, yang merupakan kebutuhan kolektif masyarakat Desa Kemuning. Masyarakat kolektif merupakan masyarakat yang menginterpretasikan perilaku yang didasarkan pada perhatian untuk orang lain atau lingkungan masyarakat, perhatian pada nilai-nilai dan tradisi yang berkembang dimasyarakat (Shirayev dan Levi, 2012: 16)

Daerah Kemuning merupakan salah satu bagian daerah yang ada di wilayah kabupaten Tangerang, kecamatan Kresek, kabupaten Tangerang. Kabupaten Tangerang terkenal dengan sebagai daerah industri, namun di salah satu desa yaitu desa kemuning masih ada budaya lokal yang masih bertahan sampai sekarang yaitu Angklung Gubrag.

Angklung Gubrag merupakan kesenian "karuhun" yang semestinya dilestarikan

keberadaannya. Pada zaman dahulu Angklung gubrag dimainkan pada saat proses ritual penanaman padi yang bertujuan agar hasil panennya melimpah. Seiring dengan perkembangan zaman fungsi angklung Gubrag ini berubah untuk acara khitanan, kehamilan dan pernikahan.

Keberadaan Angklung Gubrag tidak terlepas dari usaha masyarakat yang ada di Kemuning untuk tetap melestarikan kesenian tradisional tersebut. Dalam hal ini penelitian tentang Transformasi Angklung Gubrag yang ada di daerah kemuning kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji secara mendalam, bagaimana kesenian Angklung ini tetap bertahan sebagai warisan leluhur mereka.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode etnografi. Secara harfiah, etnografi berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atas hasil penelitian lapangan (field work) selama sekian bulan atau sekian tahun. Etnografi, baik sebagai laporan penelitian maupun sebagai metode penelitian dianggap sebagai asal-usul ilmu antropologi. Margareth Mead menegaskan, "*Anthropology as a science is entirely dependent upon field work records made by individuals within living societies.* Dalam buku "*Metode Etnografi*" ini, James Spradley mengungkap perjalanan etnografi dari mula-mula sampai pada bentuk etnografi baru. Kemudian ia sendiri juga memberikan langkah praktis untuk mengadakan penelitian etnografi yang disebutnya sebagai etnografi baru ini.

Penelitian tentang Sistem pewarisan angklung Gubrag Desa kemuning ini

menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan metode etnografi. Pertama yang dilakukan observasi lapangan dan wawancara mendalam terhadap nara sumber.

Menurut Koentjaraningrat penelitian deskriptif adalah menggambarkan secara tepat dan sifat-sifat individu, gejala, keadaan dan situasi kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu suatu gejala dalam masyarakat. (Koentjaraningrat, 1981: 93)

Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis hasil temuan dari data yang ada, dengan melakukan analisis berdasarkan kesimpulan dari permasalahan yang ada dalam masyarakat setempat.

Penulis menggunakan teknik observasi partisipatif, yaitu observasi dimana "peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian" (Sugiyono, 2005:64). Sumber data dalam penelitian ini adalah Observasi, sehingga penulis mengamati seluruh kegiatan yang ada di dalam kesenian Angklung Gubrag yang ada di kampung Tonjong Desa Kemuning Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang.

Selanjutnya dalam penelitian ini dilakukan kajian pustaka. Hal utama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan sejumlah literatur yang berhubungan dengan penelitian tentang sistem pewarisan angklung. Kajian Pustaka berupa jurnal, buku, media internet yang membahas tentang sistem pewarisan angklung gubrag.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Angklung Gubrag Putra kemuning

Angklung Gubrag merupakan salah satu jenis angklung di Jawa Barat. Kesenian Angklung Gubrag tumbuh dan berkembang di Desa Kemuning Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang. Kesenian tersebut sudah diwariskan oleh para leluhur secara turun temurun sebagai bagian dari hasil adat istiadat masyarakat yang sebagian besar merupakan etnis Sunda. Mayoritas masyarakat Sunda memiliki pekerjaan yang berhubungan dengan ladang dan sawah. Hal tersebut erat kaitannya dengan kondisi alam di daerah sekitar Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang yang sebagian besar adalah pertanian, sehingga masyarakat lebih banyak bekerja di sawah untuk memanfaatkan tanah yang subur di sekitarnya. Pola hidup masyarakat yang berdampingan dengan alam, menjadikan masyarakat memiliki kebudayaan yang mencerminkan kehidupannya sendiri. Keadaan masyarakat Sunda sebagai peladang dijelaskan oleh Masunah yang menjelaskan bahwa: "Mata Pencaharian utama penduduk pada awalnya adalah berladang atau ngahuma. Ciri yang menonjol pada masyarakat peladang ini adalah kebiasaan berpindah-pindah tempat untuk mencari lahan yang subur. Dalam masyarakat agraris ini tumbuh subur sistem kepercayaan yang terutama berkaitan dengan sistem bercocok tanam. Mereka percaya akan adanya Sang Penguasa Alam tersebut diperlakukan sebagai pemimpin, dihormati, dan disanjung" (Masunah, 2003 hlm. 3).

Angklung Gubrag yang ada di Desa kemuning Kampung Tonjong adalah salah satu kesenian yang masih aktif dalam bentuk penyajian maupun eksistensinya. Angklung Gubrag berdiri sejak tahun 1970 sampai sekarang dan sudah turun temurun yang mempunyai penerus agar tetap terjaga kelestariannya, sehingga eksistensi dan

perkembangan pada angklung Gubrag ini semakin maju dan luas.

Menurut Bapak Amin pada awalnya angklung Gubrag ini digunakan untuk acara ritual seperti acara nuju bulan, khitanan, dan panen padi, namun seiring dengan perkembangan zaman angklung ini juga digunakan sebagai penyambutan tamu penting di Desa Kemuning maupun di luar desa kemuning, acara-acara festival, pawai yang sering di adakan oleh pemerintah daerah setempat. (wawancara April 2019).



(Gambar 1 Angklung Gubrag Putra kemuning, Sumber: Sarkani 2018)

1. Bentuk Angklung Gubrag dan Pertunjukan Angklung Gubrag Putra Kemuning

Angklung Gubrag Putra Kemuning ini terdiri dari enam buah Angklung yaitu *bibit*, *anak bibit*, *panembal*, *engklok*, *anak engklok* dan *gonjing*. Dalam bentuk penyajian angklung ini dipadukan dengan 2 bedug *dogdog lojor* beserta dua penari wanita . bentuk penyajian pada angklung Gubrag ini tidak rumit, hanya memainkan pola ritmik antara keenam angklung dan dua buah bedug *dogdog lojor*. (wawancara Mei 2019)

A. Bentuk angklung Gubrag Putra kemuning ini mempunyai satu set angklung yang berjumlah enam. Diantaranya adalah:

a. Bibit

Tinggi keseluruhan bibit ini adalah 120 cm dan lebar badan angklung ini 57 cm. Konstruksi angklung bibit ini terdapat tiga bilah atau tabung dengan ukuran yang berbeda-beda, yaitu bilah besar mempunyai panjang 101 cm dengan diameter 7 cm, bilah sedang mempunyai panjang 72 cm dengan diameter 6 cm, lalu yang terakhir bilah kecil mempunyai panjang 54 cm dengan diameter 5cm. Untuk bantalan atau dudukan bilah bambu ini mempunyai panjang 67 cm dengan diameter bambu 6 cm.



(Gambar 2, Sumber: Sarkani, 2018)

b. Anak bibit



(Gambar 3 Sumber: Sarkani 2018)

Angklung ini mempunyai tinggi mencapai 140 cm dan lebar badan angklung 59 cm. Konstruksi angklung anak bibit ini masih sama dengan angklung sebelumnya, yaitu terdiri dari tiga bilah bambu dengan ukuran yang berbeda-beda. Untuk bilah besar mempunyai panjang 103 cm dengan diameter 8 cm, bilah sedang mempunyai panjang 72 cm dengan diameter 7 cm, lalu yang terakhir bilah kecil mempunyai

panjang 44 cm dengan diameter 5 cm. Untuk bantalan angklung ini mempunyai panjang 75 cm dengan diameter bambu 6 cm.

c. Panembal

Ukuran jenis angklung panembal mempunyai tinggi 33 cm dan lebar 52 cm. Konstruksi angklung panembal masih sama yaitu terdapat tiga bilah tabung dengan ukuran yang berbeda, bilah besar mempunyai panjang 105 cm dengan diameter 7 cm, bilah sedang dengan panjang 61 cm dan berdiameter 5 cm. Untuk ukuran bantalan pada angklung ini mempunyai panjang 68 cm dengan diameter bambu 6 cm.



(Gambar 4 Sumber: Sarkani 2018)

d. Engklok



(Gambar 5, Sumber: Sarkani 2018)

Angklung Engklok mempunyai tinggi 125 cm dan lebar 47 cm. Konstruksi angklung engklok ini terdiri dari tiga bilah bambu dengan ukuran yang berbeda-beda, bilah besar mempunyai panjang 120 cm dan berdiameter 7 cm, bilah sedang mempunyai panjang 83 cm dengan diameter 6 cm, lalu yang terakhir

mempunyai panjang 43 cm dengan diameter 5 cm. Untuk panjang bantalan angklung ini berukuran 62 cm dengan diameter 6 cm.

e. Anak Engklok

Angklung Anak Engklok mempunyai tinggi keseluruhan yaitu 124 cm dan lebar angklung ini 50 cm. Pada anak Engklok ini, terdapat 3 bilah dengan ukuran yang pasti berbeda dengan angklung sebelumnya, pada bilah besar mempunyai panjang 83 cm dengan diameter 6 cm, bilah sedang mempunyai panjang 62 cm dengan diameter 6 cm, lalu yang terakhir bilah kecil mempunyai panjangnya 43 cm dengan diameter 5 cm. Untuk bantalan angklung ini mempunyai panjang 67 cm dengan diameter bambu 6 cm.



(Gambar 6, Sumber: Sarkani 2018)

f. Gonjing

Angklung Gonjing mempunyai tinggi secara keseluruhan mencapai 130 cm dengan lebar 55 cm. Untuk ukuran bilah bambu pada angklung gonjing ini berbeda-beda, bilah besar mempunyai panjang 102 cm dengan diameter 7 cm, bilah sedang mempunyai panjang 52 cm dengan diameter 6 cm, lalu yang terakhir bilah kecil mempunyai panjang 45 cm dengan diameter 5cm. Untuk bantalan angklung ini mempunyai panjang 69 cm dengan diameter 6cm.



(Gambar 7 Sumber: Sarkani 2019)

g. Bedug *Dogdog lojor*

Alat musik bedug Dogdog Lojor digunakan untuk mengiringi angklung dalam sebuah pertunjukan, bentuknya bulat dan panjang. Dalam pertunjukan angklung Gubrag putra kemuning ini bedug dogdog lojor dimainkan oleh dua orang pemain. Bedug ini di tabuh sebagai aba-aba bagi pemain angklung. Saat alunan musik angklung berlangsung pemain bedug dogdog lojor manabuh dengan saling mengisi suara satu sama lainnya, sehingga menghasilkan suara yang merdu dan enak di dengar.

Pertunjukan kesenian angklung Gubrag Putra Kemuning memainkan satu set angklung dipadukan dengan dua buah bedug dog-dog lojor beserta dua orang penari wanita dan satu orang pesilat. Memainkan angklung Gubrag tidak rumit, hanya memainkan pola ritmik antara ke enam angklung dan dua buah bedug dog-dog lojor.



(Gambar 8 Acara Festival Kabupaten Tangerang, Sumber Hudaepah 2019)

2. Transformasi Angklung Gubrag Putra Kemuning

Transformasi menurut Kuntowijaya (2006:56) adalah konsep ilmiah atau alat analisis untuk memahami dunia. Karena dengan memahami perubahan setidaknya dua kondisi/keadaan yang dapat diketahui yakni keadaan pra perubahan dan keadaan pasca perubahan. Transformasi merupakan usaha yang dilakukan untuk melestarikan budaya lokal agar tetap bertahan dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya agar mereka memiliki pewarisan budaya yang tetap dilestarikan.

Alam dan budaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat Sunda. Bambu merupakan tanaman yang tumbuh di sekitar kehidupan manusia. Bagi masyarakat Sunda, bambu memiliki banyak arti, kegunaan dan fungsi. Bambu dapat dikatakan sebagai pelengkap kebutuhan hidup masyarakat sehari-hari. Penggunaan bambu oleh sebagian besar masyarakat terlihat dalam siklus hidup manusia, mulai kelahiran hingga kematian. Misalnya dalam proses kelahiran manusia di kehidupan masyarakat Sunda zaman dahulu, peran *paraji* (dukun beranak) sangat besar. Paraji menggunakan sejenis pisau yang terbuat dari bambu, yaitu bagian luar bambu untuk memutuskan tali ari-ari dan sebagian alat tersebut juga digunakan untuk berkhitan.

Masyarakat petani dan peladang juga menggunakan bambu mulai dari pengolahan tanah hingga panen. Masyarakat membangun rumah juga menggunakan bambu sebagai tiang, dinding hingga rangka atap, apalagi rumah-rumahan berupa saung di sawah, hampir semuanya terbuat dari unsur bambu. Begitu juga dengan alat-alat perlengkapan rumah tangga seperti kursi mebel, perlengkapan

dapur dan perlengkapan pekerjaan seperti untuk mencari ikan, berkebun dan lain sebagainya. Permainan anakpun tidak sedikit yang terbuat dari bambu, seperti layang-layang, egrang, pletokan bambu, gasing bambu, pedang-pedangan dan lain sebagainya. Bambu juga menjadi bahan dari alat musik, seperti angklung, suling, karinding dan lain sebagainya. Bahkan dalam fase terakhir manusia di dunia, ketika seseorang ada yang meninggal maka masyarakat menggunakan bambu untuk mengangkat dan menutup mayat hingga dimasukkan ke dalam kubur (Musthofa, 2016).

Angklung gubrag yang ada di Kampung Tonjong Desa Kemuning Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang ini awalnya digunakan untuk acara ritual seperti nuju bulan, khitanan, panen padi. Menurut Bapak Aminudin sebagai narasumber sekaligus pawang Angklung Gubrag yang merupakan keturunan ke-9 dari Ki Gedoy, bahwa angklung Gubrag yang ada di kampung Tonjong Desa Kemuning ini tidak menggunakan nada pelog atau selendro, tetapi awalnya dibuat asal bunyi.

Pertunjukan angklung Gubrag yang ada di kampung Tonjong Desa Kemuning digunakan untuk mengiringi orang-orang mengarak hasil panen menuju tempat penyimpanan sementara. Angklung gubrag ini, merupakan salah satu jenis seni pertunjukan yang alat musiknya terdiri atas angklung dan *dogdog*. Kesenian ini biasanya disajikan oleh masyarakat Kampung Tonjong desa Kemuning setiap menjelang panen tiba.

Sebagian besar masyarakat yang ada di kampung Tonjong Desa kemuning adalah sebagai petani, yang menanam padi dengan sistem panen setahun dua kali, menurut nara Sumber bapak Aminudin bahwa pada zaman

dahulu, orang-orang yang ada di Kampung Tonjong ini, setelah musim panen padi mereka melakukan upacara ritual dengan menggunakan Angklung, sebagai rasa sukur kepada Tuhan, atas apa yang mereka terima. Penggunaan Angklung Gubrag sebagai media dalam ritual padi, yang merupakan kebutuhan kolektif masyarakat Kampung Tonjong Desa Kemuning.

Menurut bapak Aminudin sebagai sesepuh dan narasumber bahwa pertunjukan angklung Gubrag selain untuk upacara panen padi, angklung gubrag ini digunakan untuk upacara adat yang sangat sakral, yaitu acara Nuju Bulanan. Pada acara nuju bulan Sebelum pertunjukan dimulai, kuncen melakukan upacara khusus untuk mengambil angklung atau mengeluarkan angklung dari tempatnya terlebih dahulu membaca do'a khusus. Setelah angklung dibawa kemudian dibagi – bagikan kepada para pemain dan dibawa ketempat pertunjukan, setelah sampai di tempat pertunjukan, angklung dikumpulkan ditengah –tengah tempat pertunjukan bersama pemain dan sesajen. Sesajen yang diperlukan untuk kepentingan upacara berupa: Bakakak ayam kampung, Tumpeng, Kemenyan, Nasi Kueh tujuh rupa, Kembang tujuh rupa, Sirih, Rokok, Air putih dalam baskom yang di dalamnya berisi uang logam. Setelah semua siap, kemudian kuncen yang sebelumnya sudah berpuasa tiga hari tiga malam memulai acara dengan membakar kemenyan. Setelah selesai proses ritual doa, pertunjukan angklung dimulai, untuk acara nuju bulannya.

Kekhawatiran dari para seniman yang ada di kampung Tonjong Desa kemuning Kabupaten Tangerang tentang hilangnya budaya leluhur, seperti upacara panen padi dan nuju bulan, menjadi perhatian yang sangat mendalam. Dukungan sosial dari masyarakat sekitar

desa Kemuning untuk melakukan perubahan-perubahan dari pertunjukan angklung tersebut. Agar kesenian ini tidak hilang, selain itu pemerintah setempat melakukan upaya untuk memperkenalkan kesenian angklung kepada masyarakat tangerang.

Seiring dengan perkembangan zaman angklung Gubrag yang ada di Kampung Tonjong Desa Kemuning ini mengalami perubahan-perubahan, di mana keberlanjutan angklung sampai saat ini terus mengalami perubahan menuju pada kebutuhan yang harus di sesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, baik kebutuhan ritual, hiburan, politisi, ekonomi dan lain sebagainya.

Berdasarkan keterangan dari nara sumber bapak Aminudin dan bapak Sarkani bahwa kesenian angklung gubrag mengalami perubahan fungsi dari fungsi ritual menjadi fungsi tontonan. Hal tersebut menuntut para tokoh dan seniman angklung gubrag untuk terus berinovasi baik dalam hal alat musik, komposisi musik maupun konsep pertunjukan secara keseluruhan, agar kesenian tersebut dapat bertahan.

Motif ekonomi juga diindikasikan telah mempengaruhi kesenian angklung gubrag, yaitu dengan menjadikan kesenian ini sebagai komoditas yang dapat dipasarkan. Misalnya Angklung Gubrag yang ada di kampung Tonjong desa Kemuning ini juga bisa disewakan untuk acara pernikahan dan khitanan, apabila ada orang yang akan menggunakan angklung di acara tersebut akan dikenakan tarif sesuai jarak tempuh dan kebutuhan pertunjukannya.

Perkembangan bentuk pertunjukan Angklung Gubrag dari media dalam upacara ritual ke pertunjukan hiburan menunjukkan adanya perubahan yang terjadi dalam sosial

dan budaya masyarakat. Perubahan yang terjadi pada masyarakat disebabkan oleh penambahan dan berkurangnya penduduk yang mempengaruhi jumlah masyarakat pendukung kesenian Angklung Gubrag. Perubahan pemikiran masyarakat ke arah modern, sehingga tradisi yang dianggap tidak sesuai dengan kepribadian masyarakat tidak digunakan lagi. Penemuan-penemuan baru yang menyebabkan segala hal yang dianggap tradisi adalah kuno dan tidak sesuai dengan zamannya. Pertentangan yang terjadi di dalam masyarakat seperti adanya kepercayaan yang menimbulkan perbedaan pandangan masyarakat. Serta pengaruh dari kebudayaan lain, sehingga akhirnya mengikis kebudayaan awal termasuk kesenian Angklung Gubrag. Berdasarkan faktor-faktor perubahan tersebut, menyebabkan kesenian Angklung Gubrag kurang diminati oleh masyarakat.

Peristiwa yang ada dalam proses transformasi pada kesenian angklung gubrag ini, disebabkan oleh perubahan sosial budaya dari masa lampau ke masa sekarang. Perubahan sosial menurut Laurer (2003:4) dalam liris sumiati adalah perubahan penting dari struktur sosial, dan yang dimaksud struktur sosial adalah pola-pola perilaku dan interaksi sosial melalui ekspresi norma, nilai, dan fenomena kultural. Ada pun yang dimaksud struktur menurut Hoed (2011:29) adalah sebuah bangunan abstrak yang terdiri atas sejumlah komponen yang berkaitan dengan satu sama lain untuk membentuk struktur itu sendiri. Hoed menjelaskan lebih jauh bahwa sifat dari struktur itu sendiri memiliki totalitas, dapat bertransformasi (Susunannya dapat berubah), dan otoregulatif (dapat mengatur dirinya sendiri). Hoed menjelaskan lebih jauh bahwa sifat dari struktur itu sendiri memiliki tiga keutamaan yakni satu totalitas dapat

bertransformasi (susunannya dapat berubah), dan otoregulatif (dapat mengatur dirinya sendiri).

Angklung Gubrag yang ada di desa kampung Tonjong ini merupakan bangunan struktur yang bisa bertransformasi seiring dengan perkembangan zaman. Hoed (2011:197) dalam lilis sumiati berpendapat bahwa transformasi budaya adalah perubahan budaya. Budaya dengan sifatnya yang dinamis senantiasa dikenali, dicerna, dan dipahami oleh masyarakatnya. Dalam tataran penggenerasian setiap individu atau kelompok menerima ajaran budaya dan leluhurnya, beragam cara mengadopsinya. Satu pihak berlaku sebagai imitator, mengekor dari apa yang didapat berdasarkan sumber aslinya. Di pihak lain ada yang memosisikan dirinya dengan bersikap sebagai transformator.



(Gambar 9, Sanggar Seni Angklung Gubrag Putra Kemuning. Sumber: Hudaepah 2019)

Pertunjukan ritual angklung gubrag putra kemuning terlihat berbeda dengan bentuk pertunjukan untuk keperluan hiburan. Perbedaan yang dapat dilihat adalah dengan adanya dua orang penari dan satu orang

pesilat. Hal ini dilakukan untuk menambah nilai estetika, sehingga menarik masyarakat dalam menonton pertunjukan angklung Gubrag. Selain itu baju yang digunakan pemain angklung menggunakan baju berwarna cerah, agar terlihat menarik.

Berawal dari motivasi para seniman yang ada di kampung Tonjong ini, dengan mendirikan sanggar seni yang diberi nama sanggar seni tradisional Angklung Gubrag Putra kemuning yang didirikan pada tahun 1990. Pada awal berdirinya sanggar seni ini masyarakat belum tertarik untuk mengikuti pelatihan-pelatihan kesenian angklung yang ada di sanggar tersebut. Namun berkat kerja keras para pengurus sanggar masyarakat mulai tergerak untuk mengikuti pelatihan di sanggar ini.

Perkembangan dan perubahan Angklung Gubrag yang ada di kampung Tonjong Desa kemuning ini mulai terlihat sejak dibentuknya sanggar seni Angklung Gubrag Putra kemuning menjadi sebuah seni pertunjukan yang sifatnya bisa menghibur masyarakat. Inovasi yang dilakukan oleh seniman ini adalah salah satu upaya untuk mempertahankan keberadaan angklung Gubrag. Setelah masyarakat mengenal keberadaan angklung Gubrag ini, masyarakat mulai meminati untuk menampilkan pada acara-acara pernikahan dan khitanan. Selain itu menurut pengelola Sanggar Angklung Putra Kemuning Bapak Sarkani, pertunjukan angklung Gubrag sering di tampilkan pada acara-acara pemerintahan kabupaten Tangerang, acara-acara festival kebudayaan yang dilaksanakan oleh pemda kabupaten Tangerang, yang biasanya acara ini di bawah dinas pemuda Olahraga Budaya dan Pariwisata (Diporbudpar) kabupaten Tangerang dan acara-acara.

Dengan adanya sanggar seni Angklung Gubrag Putra Kemuning ini, pertunjukan-pertunjukan angklung bisa lebih terarah. Pertama adalah memperkenalkan angklung Gubrag kepada masyarakat Tangerang, bahwa kesenian ini masih ada. Pertunjukan kesenian angklung Gubrag ini bisa dinikmati oleh masyarakat melalui acara-acara yang dilakukan oleh pemerintah daerah kabupaten Tangerang.

Menurut Hoed (2011:202) bahwa perubahan yang terjadi dalam masyarakat berawal dari kebutuhan (*need*) yang kemudian berkembang menjadi keinginan (*want*). Kebutuhan berkisar pada seputar keperluan dasar yang harus dipenuhi, sedangkan keinginan lebih menekankan pada sesuatu keperluan lain setelah semua kebutuhan terpenuhi. Keinginan menurut Hoed disebabkan oleh tiga alasan, yaitu pertama pertimbangan kreatif yang didasari oleh estetika, kepraktisan, efisiensi, dan pertimbangan ekonomi, kedua pertimbangan melepaskan diri atau menghindarkan diri dari keadaan yang tidak menyenangkan seperti, monoton, rutin, dan membosankan, dan ketiga pertimbangan bahwa keadaan yang berlaku tidak memberikan sesuatu yang bernilai secara kuantitatif.

Krisis yang terjadi dalam masyarakat juga merupakan munculnya banyak penemuan baru. Di mana dalam masyarakat banyak yang menentang keadaan, mereka menentang karena tidak puas dengan keadaan, dan mereka tidak puas karena mereka sadar akan kekurangan-kekurangan di sekelilingnya. Keinginan untuk mencapai mutu yang tinggi menyebabkan bahwa seorang ahli selalu mencoba memperbaiki hasil-hasil karyanya, dan dalam usaha itu belum mencapai hasil yang maksimal, dengan demikian akan timbu

suatu penemuan baru. Usaha untuk mencari dan menciptakan penemuan baru sering juga terdorong oleh sistem perangsang yang ada dalam masyarakat. Yaitu orang yang menciptakan penemuan-penemuan baru akan diberikan ganjaran berupa kehormatan, kedudukan tinggi, atau yang lainnya.

Proses transformasi yang terjadi pada angklung gubrag yang ada di desa kemuning kecamatan Kresek kabupaten Tangerang dari mulai merubah bentuk pertunjukan, tapi struktur dalam pertunjukan tetap sama. Di mana angklung ini pada zaman dahulu hanya untuk kegiatan ritual, namun saat ini fungsi angklung sudah berubah menjadi hiburan. Perubahan ini dilakukan agar seni pertunjukan angklung gubrag ini tidak hanya dinikmati oleh sebagian masyarakat, namun dapat diterima pula oleh masyarakat secara keseluruhan, selain itu agar masyarakat yang ada di Indonesia mengetahui bahwa angklung gubrag ini ada di daerah Tangerang.



Gambar 9 Pertunjukan Angklung Gubrag saat acara khitana, Sumber: Hudaepah 2019

Melalui sanggar seni angklung gubrag putra kemuning para seniman terus melakukan upaya-upaya agar kesenian ini tidak hilang. Di antaranya adalah menjajak generasi muda untuk ikut dalam pertunjukan angklung ini, selain itu para generasi muda juga dilibatkan dalam latihan-latihan permainan angklung

yang biasa dilakukan oleh sanggar seni angklung gubrag putra kemuning. Selain para pemuda yang ikut dilibatkan, sanggar seni ini juga mengajak anak-anak pada usia sekolah dasar untuk bermain angklung. Hal ini bertujuan agar minat masyarakat terhadap kesenian tradisional tetap terjaga.

KESIMPULAN

Angklung merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang perlu dilestarikan. Dalam permainan Angklung gubrag ini terdapat banyak unsur yang bisa dijadikan pembelajaran dalam kehidupan bermasyarakat, di antaranya gotong royong, kekompakan dan etika.

Secara estetika angklung gubrag ini merupakan alat musik yang mistis, filosofis dan penuh dengan simbol. Perubahan zaman tidak dapat dilawan, selara masyarakatpun berubah seiring pengetahuan dan pengalaman yang masuk dalam diri mereka. Tuntutan adanya perubahan terus diminta dari masyarakat dan bahkan dari diri pelaku seni angklung sendiri. Estetika angklung-angklung hasil transformasi seniman tersebut sangat berbeda dengan kesenian angklung dahulu.

Dalam upaya pelestarian kesenian Angklung Gubrag, seniman telah melakukan beberapa upaya untuk melestarikan kesenian tersebut, diantaranya yakni mengubah bentuk pertunjukan Angklung Gubrag menjadi pertunjukan yang bersifat modern, mendirikan Sanggar Seni Angklung Gubrag putra kemuning, mengadakan pewarisan kesenian angklung Gubrag pada generasi muda, dan mengupayakan adanya kerjasama dengan pemerintah. Upaya yang dilakukan oleh seniman tidak terlepas dari keinginan mereka untuk dapat melestarikan dan

memperkenalkan Angklung Gubrag kepada masyarakat, terutama di tengah masyarakat asalnya. Melalui pelestarian ini masyarakat terutama generasi muda tahu dan paham mengenai kesenian yang sudah diturunkan oleh leluhur sejak lama, terutama nilai-nilai kegunaan Angklung Gubrag yang dapat menjadi pelajaran bagi masyarakat masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2013 *Folklor Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- _____ 2013. *Folklor dan Folklife*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotika dan Dinamika sosial budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu
- James P, Spradley. 1997. *Metode Etnografi*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 1981. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Kuntowijaya. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Lilis Sumiati. 2019. *Wacana Pemajuan Kebudayaan : Strategi Tari Tradisi*, Bandung : Guriang7press Pustaka.
- Musthofa, Budiman. 2017. Makalah Seminar Nasional: Transformasi Angklung Sunda dan Dampaknya Bagi Masyarakat: Studi Kasus Kreativitas Angklung Di Saung Angklung Udjo
- Poerwanto, Hari. 2008. *Kebudayaan dan*

lingkungan dalam perspektif Antropologi.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni
Pertunjukan.* Jakarta : Sinar Harapan

Satya, Dinda. 2013. Dalam Seminar Alat
Musik “*Mengurai Beda Merangkai Sama*” 12
Juni 2013 di Museum Sri Baduga

Satya, Dinda. 2015. *Angklung Dogdog
Lojor pada Masyarakat Kasepuhan Cipta
Gelar Kesatuan Adat Banten Kidul*, Desertasi
S3 UB UGM

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat seni*,
Bandung : ITB

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian
Kualitatif.* Bandung: CV. Alfabeta

Masunah, Juju. 2003. *Angklung di Jawa
Barat.* Bandung: P4ST UPI.